802
A46

SIASAT

BARU

22 AUG. 1960

Segi[2] industrialisasi di Indonesia

Oleh : S. Azhari

Surat dari Bali

Oleh : Popo Iskandar

Masalah penganggur[2] di India

Propaganda anti-Islam di Uni Sovjet

Oleh : G.A. Von Stackelberg

Manusia dan perkembangannja

Oleh : Achmad D. Sastrapernata

Seniman kreatip dan publiknja

Oleh : Saul Bellow

TAHUN KE-XIV – **No. 688** – 17 AGUSTUS 1960

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Popo Iskandar :

Surat dari Bali

Koleksi oleh Bengkel Buku

Sdr. R.,

Dalam perdjalanan dari Gilimanuk ke Denpasar, seakan aku direnggut dari lamunan dan idaman tentang Bali jang aku peroleh melalui berbagai buku dan madjallah. Betapa bedanja dengan jang kulihat sekarang, atau mungkin lebih tepat djika dikatakan: Betapa tjepat keadaan berubah. Tiba² sadja dalam ingatanku melintas utjapan seorang temanku: „Djika Sdr. hendak melihat pulau Bali, djanganlah ditangguhkan, karena 10 thn. jad. Bali tidak akan djauh berbeda dengan keadaan dipulau Djawa. Ini bukanlah suatu hal jg. mustahil, karena mengingat kenjataan, bhw. pertumbuhan kearah perbaikan sosial selama tahun² jang terachir ini ber langsung dengan sangat tjepat, sehingga menimbulkan perubahan jang radikal pada masjarakat Bali sendiri".

Jang mendjadi ketjemasan sementara orang ialah : Apakah kemadjuan dan perbaikan dibidang sosial ini tidak akan mengakibatkan kehantjuran kebudajaan Hindu-Bali jang terutama keseniannja begitu dikagumi? Bukan sadja karena rumah tembok dan bangunan umum seperti toko², kantor² dan bangunan sekolah jang mulai berserakan ditepi djalan dengan lambat akan tetapi pasti menggantikan bangunan² jang chas Bali. Bukan sadja karena berbagai hasil pabrik telah menggeser benda pakai jang semula dihasilkan olehnja sendiri, seperti misalnja tekstil dan barang petjah-belah hasil pabrik jang semakin lama semakin banjak dipakai orang,, sungguhpun dilihat dari sudut artistik, benda² jang dihasilkannja sendiri (dengan tangan) djauh lebih baik. Kota² di Bali tumbuh dan berkembang mengikuti pola kota² di Djawa, sedangkan orang Bali seperti jang bisa terdapat dalam buku² dan madjallah djarang sekali terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Bangunan² jang mengantikan bangunan asli Bali pada umumnja terdiri dari bangunan praktis jang tidak begitu menghiraukan harmoni dengan alam sekelilingnja, hal mana begitu kontras nampaknja dengan pura dan bangunan asli Bali lainnja, jang begitu erat terdjalin dengan alam di Bali. Djika hal ini terus merambat kepada pelosok jang paling terpentjil, djika penduduknja menghentikan kerdja ukir dan anjaman hiasnja untuk bekerdja di-pabrik² jang mendjamin kebutuhan hidupnja lebih baik, apakah jang sebegitu dichawatirkan akan mendjadi kenjataan?

Djika kita ingat akan masjarakat Hindu-Bali — atau kebudajaan Hindu pada umumnja — maka perubahan kearah perbaikan sosial ini sungguh menarik perhatian. Sebab kita kenal kebudajaannja sebagai kebudajaan jang statis, ditambah pula dengan keadaan letak geografis Bali jang tidak langsung berada dipinggir djalan lalu lintas dunia. Barangkali inilah sebabnja, mengapa diantara rangkaian pulau² di Nusantara ini, Bali termasuk salah satu pulau jang paling achir didjamah oleh kebudajaan Barat, sedangkan sebelumnja ia terlepas dari daerah pengluasan Islam, sehinga dgn. demikian ia merupakan salah satu achli-waris utama dari kebudajaan Hindu. Demikianlah, semula orang Bali tidak perlu menghiraukan pembaharuan jang berupa apapun djuga, karena alam masih tjukup memberikan djaminan jang lajak bagi setiap puteranja. Akan tetapi, achirnja ia di-

hadapkan kepada suatu pertanjaan, apakah tjara² hidup dan kebiasaan lama masih mampu mendjamin kehidupan jang lajak bagi penduduknja jang tjepat berkembang-biak? Betapapun disesalkan, ia harus tjukup mempunjai pengertian jg. baik — demi perbaikan sosial — untuk menerima suatu jang baru, kendatipun *pada mulanja* hal ini mengganggu keseimbangan jang telah ada.

Sdr., bagaimana pendapat Sdr. tentang penggantian rumah jang bertjorak asli Bali oleh rumah tembok jang lebih praktis — meski tidak ada harmoni dgn. alam sekelilingnjapun — karena lebih menjamin kesehatan? Tentang semakin terdesaknja benda pakai hasil tangan oleh benda pakai hasil pabrik jang artistik djauh lebih kurang mutunja, karena jang belakangan ini lebih tahan lama djuga harganja lebih murah ? Alasan² jang memang dapat dimengerti, akan tetapi haruskah suatu perbaikan sosial mendjadi tantangan bagi kesuburan hidup seni jang sudah berurat-akar dengan alam dan masjarakatnja sedjak berabad-abad ? Djustru karena hal ini sudah mendjadi kenjataan, maka jang mendjadi soal ialah bagaimana tjaranja mengembalikan keseimbangan jang terganggu.

Rasanja adalah terlalu spekulatif untuk mengatakan, bahwa *keseluruhan* dari kebudajaan Hindu-Bali akan musnah, karena kita tahu, bahwa agama merupakan daja penggerak dan titik pusarnja, djadi, tiadakah ini mendjadi alasan jang tjukup kuat untuk mengatakan, bahwa kebudajaannja itu akan bertahan, selama agamanja masih utuh ? Sebab, meskipun keadaan sehari-hari sudah berobah, pada upatjara keagamaan mereka tampil dengan adat kebiasaan jang lama. Sebaliknja kita mengetahui pula, bahwa adalah hasil keseluruhan dari suatu susunan masjarakat. Soalnja, sampai dimana susunan masjarakat Hindu-Bali dimasa jang akan datang dapat bertahan ? Ataukah kemadjuan teknik dan ilmu pengetahuan hanja akan berguntjang dipermukaan sadja, atau bahkan mungkin sebaliknja ? Sampai dimanakah bentuk kesenian jang statis seperti kesenian Hindu-Bali ini tidak merupakan kontradiksi dengan alam fikiran jang dinamis akibat kemadjuan teknik dan ilmu pengetahuan ?

Terus terang aku tidak bersedia membitjarakan masalah dapat-tidaknja kebudajaan Hindu-Bali bertahan, karena sesungguhnja inilah jang mendjadi perhatianku selama ini: Agaknja Sdr. akan sependapat, bahwa jang dipertakutkan sementara orang tentang Bali, merupakan salah satu gedjala ketakutan umum — meski berlangsung dengan tidak sadar — jang terdjadi dimana-mana, ja'ni ketakutan akan hilangnja imbangan antara ilmu pengetahuan dan seni, imbangan antara fikiran dan rasa. Ditempat ini kami dari berbagai pendjuru dunia — seniman, pegawai, pedagang, politikus, pengsaha — datang dengan tudjuan jang sama, ja'ni menikmati kesenian jang hidup erat terdjalin dengan masjarakatnja, dengan alam sekelilingnja. Dalam diri kita, sadar-atau tidak, selalu terdapat pentjarian kearah kepuasan dalam bidang rasa, dan barangkali inilah sebabnja, mengapa kita tertarik kepada tempat² dimana terdapat harmoni dalam kehidupan, seperti di Bali ini. Pertundjukan tari²-an jang diselenggarakan pada waktu² tertentu, bukan hanja untuk menjemarakkan suatu perajaan, bukan pula hanja untuk menjambut tamu agung, akan tetapi dengan alasan jang lebih tulus : karena seni merupakan sebagian dari hidupnja. Di pelosok² jang paling terpentjil, berkali-kali aku saksikan Tari Barong (rupa²nja tarian inilah jang paling sering dipertundjukkan) dilakukan oleh penduduk jang paling djembel dan disaksikan oleh orang² sekampungnja dengan perhatian jang tiada pernah berkurang. Dan inilah jang mempesonakan aku : bahwa setiap penari menghajati seluruhnja tokoh jang diperankannja. Djadi terang menari bagi mereka bukan suatu pertundjukan iseng, melainkan suatu penghajatan, suatu pentjurahan expressi. Adakah bentuk seni jang lebih murni daripada ini ? Ini semua menjebabkan, mengapa tarian Bali begitu hidup dan begitu djudjur.

Bagaimanakah keadaan masjarakat kota jang lebih "madju" ? Benarkah — dalam hubungan jang lebih luas — kepesatan teknik dan ilmu pengetahuan telah menjebabkan manusia menderita penjakit kekurangan waktu, sehingga ia mendjadi terlalu sibuk dalam lapangannja sendiri untuk menikmati kepuasan melalui seni ? Benarkah kepesatan teknik ini berarti segala-galanja untuk menudju masjarakat jang ideal ? Andaikata segala lagu²an berhenti berbunji, pakaian hanja merupa-

kan penutup jang praktis bagi badan, rumah² hanja merupakan tempat berlindung, kendaraan hanja merupakan alat untuk mengangkut manusia dari suatu tempat ketempat jang lainnja apakah ini berarti suatu kemadjuan ? Apakah manusia ini akan didjadikan otomat berdjiwa untuk achirnja menemui kehantjuran total ?

Apa jang aku pertakutkan, bukan hilangnja seni dari masjarakat, karena manusia tidak pernah meninggalkannja dan — dengan sadar ataupun tidak — ia masih membutuhkan bentuk kepuasan bidang rasa dalam segala sesuatu jang mengelilingi hidupnja. Malah kita menjaksikan, betapa tjepat radio mendjalar sampai kepada pelosok jang paling terpentjil, betapa haus orang akan pertundjukan seni, seperti bioskop, wajang, dll, betapa besar mi'nat orang untuk menghiasi dinding rumahnja, sampai² kepada rumah jang paling sederhana kita lihat sobekan² dari berbagai madjallah ditempelkan di dinding jang dimaksudkannja sebagai penggganti lukisan jang terlampau mahal bagi mereka untuk dipunjainja. Akan tetapi, apakah hasil seni jang murah akan membawa manfaat bagi masjarakat, bagi peri kemanusiaan ? Djustru pada masa kini, dimana "seni" sering dipergunakan untuk menggaruk berbagai keuntungan, maka lebih² dibutuhkan pengertian jang baik dari padanja. Aku kira, seni harus merupakan tjurahan jang djudjur, jang terbit dari hati nurani si seniman sendiri. Tanpa pengertian jang baik pula suatu bentuk seni jang bermutu akan terdesak oleh jang murah, seperti halnja dengan beberapa "patung Bali" jang didjadjakan di hotel², patung² jang diselaraskan kepada selera tamu²nja.

Dapatkah sdr bajangkan, andaikata segala bentuk seni diselaraskan kepada selera pelantjong, pedagang, pendek kata kepada selera bukan seniman, apakah masih berhak dinamakan seni ?

Kundjunganku di Bali tidak akan lama. Beberapa hari lagi sudah akan kutinggalkan pantai Sanur dengan deburan ombaknja serta dendang pentjari karang jang mengalun sepandjang pagi. Akan kutinggalkan Bali dengan berbagai masalahnja jang belum terpetjahkan, akan tetapi pula dengan kenangan jang mendalam. ***

